

BAB III

TAHAPAN PEMBERDAYAAN PENYANDANG AUTIS MELALUI BIMBINGAN LATIHAN KETERAMPILAN

A. Latar Belakang Keluarga Para Penyandang Autis

Keluarga merupakan unit yang terdiri atas anggota-anggota sebagai akibat dari adanya sebuah perkawinan. Keluarga lazimnya terdiri atas ayah, ibu beserta anak-anaknya. Keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting, yakni sebagai lembaga pertama yang menjadi wadah sosialisasi bagi anak, membentuk kepribadian, memberikan rasa aman, memberikan sesuatu yang bersifat materi ataupun afeksi.¹

Orang tua sebagai pendidik kodrati bagi anaknya harus dapat memilah dan memilih lingkungan sosial yang baik bagi kelangsungan pendidikan anak-anaknya, sehingga orangtua dapat bersikap cermat terhadap lingkungan yang kurang mendukung, karena itu lingkungan sosial merupakan hal yang sangat erat dan penting terhadap proses dan hasil pendidikan anak.² Terlebih anak-anak istimewa yang berbeda dengan anak pada umumnya, yakni seperti anak autis, orangtua perlu

¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h.223.

² Basrowi dan Siti Juariyah, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol.7, No.1 (April 2010) FKIP Unila, h.79.

memberikan perhatian yang lebih mengenai pendidikan dan penanganan yang tepat untuk anak tersebut.

Saat ini anak-anak yang mengalami gangguan autis pada masyarakat kelompok menengah ke bawah sangat memprihatinkan, karena minimnya perhatian dari orang tua serta masalah ekonomi yang melalaikan orang tua untuk mengurus anaknya dengan benar, terkadang orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan menghiraukan kondisi anaknya. Selain itu, terdapat pula orang tua yang tidak mengetahui kondisi anaknya bahwa anak tersebut mengalami gangguan autis.³

Seperti salah satu informan dari salah satu orangtua penyandang autis dan keterlambatan lainnya di Rumah Autis Tangerang yakni Ibu Ratna Dewi⁴, yang merupakan orangtua dari Rahmat Jaelani. Ibu Ratna menceritakan pengalaman dan kondisi anaknya dulu dan sekarang. Bermula pada saat kandungan 7 bulan, ibu Ratna memeriksa kandungannya ke dokter. Ketika di USG kondisi bayi dalam kandungan hanya seberat 1,1 kilogram saja, sehingga dengan terpaksa bayi harus dilahirkan secara prematur pada kandungan jalan ke 8 bulan dan dinyatakan memiliki kelainan. Setelah diidentifikasi, sang anak di diagnosa sebagai anak yang

³ Phil Christie, *Langkah Awal Dalam Berinteraksi Dengan Anak Autis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h.2.

⁴ Ratna Dewi, orang tua Rahmat Jaelani, wawancara oleh penulis di teras depan Rumah Autis pada tanggal 7 Juni 2021.

berkelainan Down Syndrome (DS) yang berarti sang anak mengalami keterlambatan fisik dan ketidakmampuan perihal akademik (kegiatan belajar). Ibu Ratna secara perlahan menerima kekurangan yang dialami oleh anaknya dan berusaha membawa anaknya ke rumah sakit untuk menjalankan perawatan dan terapi, namun tidak berlangsung lama dan tersendat di pertengahan jalan, dikarenakan biaya yang tergolong mahal menjadikan hambatan dalam penanganan anaknya. Untuk itu, ibu Ratna memutuskan untuk melanjutkan penanganan sekaligus pendidikan di Rumah Autis Tangerang. Alasan ibu Ratna memasukan anaknya ke RA, karena biaya bantuan yang diberikan sangat membantu ekonomi keluarganya, apalagi ia hanya seorang ibu rumah tangga yang membiayai anaknya secara single parent, dikarenakan suaminya meninggal dunia ketika Rahmat berumur 5 tahun. Oleh karena itu, Rumah Autis memberikan keringanan biaya untuk para penyandang autis ataupun keterlambatan fisik mental lainnya yang berasal dari anak yatim, dhuafa, dan keluarga yang kurang mampu.

Mayoritas bahkan 90% orangtua wali dari penyandang anak autis di Rumah Autis berasal dari keluarga yang tidak mampu dengan beragam latar belakang pekerjaan dan pendapatan yang berbeda.

B. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan seluruh aktivitas atau upaya dalam keadaan sadar untuk mengembangkan aktivitas belajar sebagai suatu aspek dalam mengasah kemampuan dan pengetahuan seseorang serta dapat membuka cara pola berfikir dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan merupakan faktor utama bagi pengembangan sumber daya manusia, karena pendidikan diyakini mampu meningkatkan sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan manusia yang produktif dan memajukan bangsanya, dalam arti luas pendidikan mengandung pengertian mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.

Pendanaan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, kenyataannya sampai saat ini pendanaan ditanggung oleh orang tua siswa. Akibatnya sekolah memungut dari berbagai iuran dan sumbangan kepada orangtua siswa, sehingga pendidikan menjadi mahal dan hanya menyentuh kelompok masyarakat menengah ke atas. Adapun anak-anak dari keluarga yang kurang mampu, mereka tidak sanggup untuk membiayai sekolah anaknya.⁵

Oleh karena itu, Rumah Autis Tangerang memberikan pelayanan yang optimal untuk para penyandang autis dan

⁵ Ajeng Tiara Nurmalinda, dkk, "Pengaruh Tingkat Ekonomi Keluarga dan Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Terhadap Angka Putus Sekolah", *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol.5, No.7, (2017).

keterlambatan mental lainnya dalam program pendidikan dan sosial melalui keterampilan dengan biaya yang dapat menyesuaikan dengan kemampuan orang tua. Karena sasaran yang ditunjukkan oleh Rumah Autis yakni kepada keluarga yang kurang mampu, dhuafa, dan anak yatim piatu.

Adapun program pelayanan sosial yang dilakukan oleh Rumah Autis ialah melalui Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK), program ini merupakan salah satu program yang telah dijalankan sejak awal berdirinya Rumah Autis di cabang Tangerang. Karena Rumah Autis tidak hanya menyediakan pelayanan konseling atau terapi saja, melainkan pelayanan latihan keterampilan bagi para penyandang autis yang kegiatannya bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan meningkatkan kemandirian penyandang autis dan anak berkebutuhan khusus lainnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Terdapat pula bimbingan akademik yang diajarkan, namun hanya beberapa kegiatan saja, karena lebih fokus ke bidang keterampilan.⁶

Pelayanan pada program BLK ini disesuaikan dengan usia dan tingkat pendidikan anak, dan tidak ada batasan usianya. Mulai dari anak TK / PAUD, SKF setara SD, SMP, bahkan sampai usia orang dewasa (dengan syarat tertentu). Saat ini, usia yang paling tinggi yang masih mengikuti bimbingan di

⁶ Eni Widayati, Guru Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK) Rumah Autis Tangerang, wawancara oleh penulis di ruang belajar BLK tanggal 23 Februari 2021.

Rumah Autis yaitu berusia 42 tahun, namun ia sudah seperti layaknya orang pada umumnya, karena sudah mampu mandiri dalam segala hal, hanya lebih meningkatkan kembali kemampuannya. Sebab, ketentuan dari Rumah Autis ini, anak yang sudah berusia 18 tahun, sudah harus dikembalikan kepada orangtuanya, agar sang anak tidak melulu bergantung pada oranglain dan perlu dibiasakan belajar hidup mandiri.⁷

Rumah Autis membuka pelayanan dari hari Senin s/d Jumat pukul 08.00 – 16.00. Adapun jadwal BLK masuk pada pukul 11.00 - 14.00. Karena dengan waktu yang terbilang singkat hanya 4 jam dalam sehari, para pengurus membuat pembagian jumlah anak yang diberikan pelayanan setiap harinya maksimal 3 orang dalam sehari, dan sistemnya bergiliran serta kondisional. Pertemuan setiap anak bervariasi, ada yang 2x dalam seminggu, 3x dalam seminggu, bahkan ada yang 5x dalam seminggu. Setiap harinya para penyandang autis dan ABK lainnya tidak menetap/ tidak menginap di Rumah Autis, tetapi sistemnya pulang-pergi. Bahkan terdapat 1 orang yang pulang pergi dari rumahnya yang berada di Cengkareng ke Rumah Autis Tangerang hanya untuk belajar.

⁷ Nur Istiningsih, Ketua program Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK) Rumah Autis Tangerang, wawancara oleh penulis di ruang belajar BLK tanggal 23 Februari 2021.

Adapun program-program yang dilaksanakan dalam program Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK) , di antaranya ialah:

a) *Life Skills*

1. *Handycraft*

Handycraft merupakan salah satu pelayanan sosial dari program Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK) yang membuat keterampilan tangan dalam berbagai jenis produk, tentunya kegiatan ini disesuaikan dengan usia dan tingkat pendidikan anak. Adanya program ini bertujuan untuk memberdayakan penyandang autisme dalam melatih kemampuan dasar, mengembangkan kreativitas, berpikir inovatif, dan meningkatkan kualitas dirinya agar tetap melakukan hal yang produktif di waktu luang.

Berikut ini merupakan alat dan bahan-bahan yang telah tersedia dalam pelaksanaan program *handycraft*, di antaranya ialah :

- | | |
|------------------|-----------------|
| 1. Manik – manik | 8. Kain katun |
| 2. Benang Jait | 9. Kain flanel |
| 3. Benang wol | 10. Kancing |
| 4. Benang Nilon | 11. Karet Serut |

- | | |
|---------------|----------------------|
| 5. Lem Tembak | 12. Kawat |
| 6. Lem fox | 13. Gunting |
| 7. Peniti | dan lain sebagainya. |

Hasil dari keterampilan anak-anak autis ini, seperti bross, konektor masker, gelang, gantungan kunci, dan sebagainya, dijualbelikan ke bazar-bazar pemerintahan kota, UMKM kecamatan, dan event-event lainnya. Terkadang setiap bulan pun ada saja orderan yang masuk dari masyarakat setempat, yang memesan souvenir pernikahan.

Berikut ini ialah jenis produk yang dihasilkan dan dijual pada acara-acara tertentu, di antaranya adalah:

Tabel 3.1
Harga Produk Program *Handycraft*
Tahun 2021⁸

Jenis Produk	Harga Jual
Bross kumbang Dan bross rajut	Rp. 2.500/pcs
Gelang	Rp. 2.500/pcs

⁸ Nur Istingsih, Ketua program Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK) Rumah Autis Tangerang, wawancara oleh penulis di ruang administrasi tanggal 07 Juni 2021.

Gantungan kunci	Rp.2.000/pcs
Bantal	Rp. 50.000/pcs
Konektor masker	Rp. 5.000/pcs
Strap mask	Rp. 10.000- Rp.20.000/pcs (tergantung model)
Keset	Rp. 25.000 – Rp. 50.000/pcs (tergantung bahan)
Kaos	Rp. 50.000/pcs
Tas	Rp. 15.000 – Rp. 100.000 / pcs (tergantung model dan bahan)

Seharusnya bulan Februari 2021 ini mengadakan bazar di pemerintahan Kota Tangerang, namun tidak terealisasikan karena terdapat beberapa kendala, di antaranya karena pandemi Covid-19 dan juga pos bazar yang kebanjiran. Selain di Rumah Autis Tangerang, cabang-cabang yang lain pun mengadakan program yang serupa, dari cabang satu ke cabang lainnya, saling membantu dan mendukung dalam menjalankan program masing-masing, sehingga ketika terdapat kendala dalam mempromosikan produk, biasanya Rumah Autis

Tangerang ini mengirimkan produknya ke cabang-cabang Rumah Autis yang tersebar di beberapa kota.⁹

Dalam setiap penjualan produk handycraft, Rumah Autis menghasilkan pemasukan sekitar Rp. 100.000; - Rp. 500.000; / bulan, itupun tergantung situasi dan kondisi. Untuk pemasukan akhir-akhir ini kondisinya kurang stabil, sebab tidak ada pemasukan dari event-event dan bazar akibat pandemi Covid-19.

2. Menjahit

Menjahit merupakan suatu kegiatan yang mampu mengembangkan salah satu aspek perkembangan anak yakni keterampilan motorik halus. Kegiatan ini melatih koordinasi antara mata dan tangan yang dianggap dapat efektif dalam meningkatkan konsentrasi anak, mengembangkan kreativitas, dan meningkatkan kemampuan anak dalam berinovatif.

Pada kegiatan ini Rumah Autis menyediakan fasilitas yang dibutuhkan penyandang autis untuk melaksanakan program tersebut, seperti beberapa mesin jahit, benang, jarum jait, bahan yang akan dijait, dan sebagainya. Dalam proses kegiatan menjahit, pengurus/ guru BLK tetap

⁹ Eni Widayati, Guru Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK) Rumah Autis Tangerang, wawancara oleh penulis di ruang belajar BLK tanggal 23 Februari 2021.

mendampingi dan membimbing mereka dengan mengarahkan dan memberi contoh tata cara kegiatan menjahit supaya mereka dapat mudah memahami dengan apa yang mereka lakukan. Setelah pengarahan tersebut, mereka dilatih untuk berusaha sendiri, hal ini tentunya tidak semudah membimbing anak pada umumnya, butuh kesabaran dan perhatian yang lebih, karena penyandang autis memiliki karakter yang beragam dengan keterbelakangan mental yang berbeda.

3. *Home Industry*

Menurut UU No.3 Tahun 2014 tentang perindustrian. *Home Industry* atau industri rumahan merupakan industri yang tergolong sektor formal yang memproduksi secara unik, terkait dengan kearifan lokal yang berasal dari sumberdaya alam dan diolah oleh masyarakat setempat serta mengedepankan buatan tangan. *Home Industry* yang merupakan kegiatan usaha rumahan yang menghasilkan nilai ekonomi. Rumah Autis memberikan pelatihan kepada penyandang autis yang berupa pembuatan kue dan aneka olahan makanan lainnya. Adapun produknya ialah, pembuatan kacang bawang, keripik bayam, dan brownies.

Pelatihan ini bertujuan untuk mengasah keterampilan, menghasilkan keuntungan pendapatan dan juga menambah wawasan. Salah satu pembuatan yang sering

diproduksi ialah membuat kacang bawang. Anak-anak diajarkan untuk mempersiapkan sekaligus mengenali peralatan dapur serta bahan-bahan dalam membuat kacang bawang, di antaranya yaitu: wajan, baskom, panci, sodet, saringan, nampan, minyak goreng, garam, bawang putih, daun jeruk dan air.

Hasil dari produksinya dikirimkan ke UMKM pemerintahan kota, karena Rumah Autis juga termasuk anggota UMKM Pemkot Tangerang, penjualan produknya pun sudah dikenal banyak orang. Selain penjualan di UMKM, di lokasi pelayanan Rumah Autis pun membuka stand atau membuka orderan bagi masyarakat sekitar yang ingin pesan produk tersebut. Harganya pun terjangkau dari toko lainnya.

4. *Cooking* (Memasak)

Program memasak merupakan program kegiatan yang dilaksanakan oleh semua penyandang autisme dan anak berkebutuhan khusus lainnya, namun disesuaikan dengan usia dan tingkat pendidikan anak. Untuk anak-anak yang berusia 13 tahun atau setara dengan SMP s/d usia dewasa memasak menggunakan api. Kegiatan ini bertujuan agar anak-anak dapat berkreasi dalam bidang kuliner dan kelak dapat membantu orangtuanya di rumah tanpa bantuan intruksi. Seperti memasak nasi goreng, ceplok telur,

membuat gorengan (bakwan, bala-bala, gehu, dsb) tentunya hal ini memberdayakan anak-anak agar belajar untuk mandiri, walaupun mereka memiliki kekurangan, namun di sisi lain mereka mempunyai keahlian.

Fun Cooking

Fun cooking yang berarti memasak yang menyenangkan. Program ini diperuntukkan bagi anak autis yang berpendidikan di SPF (Sekolah Pematangan Fungsional) atau setara dengan TK dan SKF (Sekolah Kemandirian Fungsional) atau setara dengan SD yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas serta pengetahuan dasar anak dalam mengenal dan cara memasak namun dengan situasi dan didikan yang menyenangkan, yang artinya belajar sambil bermain. Kegiatan memasak ini bersifat ringan dan tanpa menggunakan api untuk memasak. Karena anak SPF masih rentan untuk ke tahap tersebut. Adapun kegiatan fun cooking yang biasa dilaksanakan ialah membuat sate buah, jus buah, teh manis, dan mengoles roti tawar.

5. Agribisnis

Agribisnis ialah suatu pendekatan yang dapat digunakan dalam kegiatan pembangunan pertanian. Kegiatan ini berkaitan pada kegiatan pertanian yang

dibarengi dengan kegiatan usaha dan ditunjang oleh berbagai kegiatan pertanian.¹⁰

Agribisnis merupakan program pelayanan yang fokus pada aktivitas berkebun. Program ini dilakukan oleh para penyandang autis dan anak berkebutuhan khusus lainnya di tanah wakaf Rumah Autis seluas 120 M² yang saat ini dijadikan sebagai lahan perkebunan dan tentunya kegiatan ini tetap dalam pendampingan pengurus.

Adapun yang dilakukan pada program ini, yakni pada tahapan pertama ialah melakukan sebagian persiapan sebelum berkebun dengan memakai sarung tangan dan membawa peralatan kebun seperti sekop, penyiram tanaman, cangkul, dan sebagainya serta mengenalkan media tanam yang akan digunakan dalam berkebun. Selain mengenal media tanam, anak-anak diajarkan cara memindahkan bibit tanaman ke media tanam, menyiram tanaman sesuai kebutuhan, memetik buah/sayur yang ditanam, dan lain sebagainya. Sayur-sayuran yang ditanam di lahan perkebunan tersebut, yaitu: cabai, terong, timun, dan pare. Hasil dari berkebun ini biasanya dijual hanya ke orangtua wali saja, dengan harga yang terjangkau dan lebih rendah dari harga pasar.

¹⁰ Karmini, *Dasar- Dasar Agribisnis*, (Samarinda: Mulawarman University Press, 2020), h.13-14.

6. Laundry

Program laundry ini merupakan pelayanan yang diberikan oleh Rumah Autis kepada para penyandang autis yang bertujuan untuk memberdayakan serta mengembangkan pengetahuan mereka agar mandiri dan terampil dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Jadi adanya program laundry ini bukanlah program usaha yang terbuka untuk umum, akan tetapi hanya sekedar kebutuhan belajar saja.

Kegiatan yang dilakukan tidak hanya aktivitas mencuci baju, melainkan terdapat beberapa kegiatan lainnya dan tetap didampingi oleh guru/pengurus BLK. Pembinaan dilaksanakan sesuai tahapan, dimulai dari pemilahan baju kotor yang akan dicuci, tata cara menggunakan mesin cuci dengan menekan tombol wash dan start untuk memulai proses mencuci, menakar detergen sesuai dengan banyak cucian dan memasukkan air ke dalamnya. Setelah itu, menjemur pakaian yang benar, dan ketika sudah kering di setrika dan dilipat dengan rapih. Anak-anak pun diajarkan cara menimbang baju pada timbangan yang telah disediakan. Selain itu, mereka juga diajarkan akademik (pendidikan) untuk memahami dan menghafal nama-nama peralatan mencuci

baju dengan menebalkan dan menulis nama-nama peralatan tersebut kemudian dihafal.

7. *House Keeping*

House Keeping yang berarti menjaga, merawat, mengatur dan memelihara rumah. Program ini merupakan kegiatan yang diberikan Rumah Autis kepada penyandang autis yang berupa bimbingan untuk belajar menjaga kebersihan sekitar. Kegiatan yang dilakukan ialah menyapu ruangan kelas, memungut dan membuang sampah pada tempatnya, mencuci piring, merapihkan buku-buku yang tergeletak, dan lain-lain. Adapun tujuan dari program ini agar anak-anak dapat memahami dan menyadari ketika melihat sesuatu yang kotor, bau ataupun yang berantakan di lingkungan sekitar, untuk inisiatif membersihkan tempat tersebut agar terlihat bersih/ rapih tanpa bantuan intruksi.

b) *Functional Academic*

1) *Penggunaan Uang*

Program ini merupakan salah satu kegiatan akademik yang diberikan oleh Rumah Autis agar penyandang autis dapat mengetahui nominal uang dan memahami penggunaan uang untuk membeli makanan sesuai dengan

harga nominalnya. Rumah Autis memfasilitasi buku yang berisi gambar-gambar uang yang berbeda nominalnya. Kegiatan yang diajarkan yakni menyebutkan nominal uang 1000 s/d 100.000 yang ada pada buku tersebut serta menghitung penjumlahan dan pengurangan dengan hasil < 20.000.

2) Pembelajaran Agama

Program ini merupakan program kegiatan akademik yang diberikan oleh Rumah Autis agar para penyandang autis agar memahami dan mengetahui agama sejak dini. Anak-anak diajarkan cara berwudhu, bacaan ketika sholat, gerakan sholat, menghafal surat-surat pendek seperti Surat An-Naas, Surat Al-Falaq dan Surat Al-Ikhlas. Serta dibimbing untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan membaca do'a, seperti do'a sebelum makan, do'a sebelum tidur, do'a berpergian, do'a ketika memakai pakaian dan sebagainya.

Di Rumah Autis terdapat beragam usia sehingga adanya tingkat pendidikan pada setiap anak. Berikut ini tingkat pendidikan penyandang autis serta anak yang memiliki keterlambatan mental lainnya di Rumah Autis Tangerang, yaitu:

Tabel 3.2
Tingkat Pendidikan Penyandang Autis

No.	Nama	Diagnosa	Pendidikan
1.	Nabil	Autis - Reterdasi Mental (RM)	Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK)
2.	Rahmiani	Autis- Down Syndrome (DS)	Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK)
3.	Nisa	Autis	Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK)
4.	Alan	Autis - Reterdasi Mental (RM)	Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK)
5.	Ariska	Autis - Down Syndrome (DS)	Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK)
6.	Bagas	Cerebral Palsy (CP)	Sekolah Pematangan Fondasi (SPF)
7.	Viola	Autis	Sekolah Pematangan Fondasi (SPF)
8.	Athar	Autis – ADHD – Bahasa	Sekolah Kemandirian Fungsional (SKF)
9.	Sheryl	Cerebral Palsy (CP)	Sekolah Kemandirian Fungsional (SKF)
10.	Faiz	Autis	Sekolah Kemandirian Fungsional (SKF)
11.	Almer	Down Syndrome (DS)	Sekolah Pematangan

			Fondasi (SPF B)
12.	Aisah	Down Syndrome (DS)	Sekolah Pematangan Fondasi (SPF B)
13.	Fatimah	Down Syndrome (DS)	Sekolah Kemandirian Fungsional (SKF)
14.	Rizky	Autis	Sekolah Kemandirian Fungsional (SKF)
15.	Rahmat	Down Syndrome (DS)	Sekolah Kemandirian Fungsional (SKF)
16.	Fajri	Reterdasi Mental (RM)	Sekolah Kemandirian Fungsional (SKF)
17.	Hafidz	Reterdasi Mental (RM)	Sekolah Pematangan Fondasi (SPF)
18.	Caca	Autis – ADHD	Sekolah Pematangan Fondasi (SPF A)
19.	Robin	Autis – ADHD	Sekolah Pematangan Fondasi (SPF A)
20.	Fikri	Autis	Sekolah Pematangan Fondasi (SPF A)
21.	Yusuf	Autis	Sekolah Pematangan Fondasi (SPF A)
22.	Wira	Autis	Sekolah Pematangan Fondasi (SPF A)
23.	Anna	Autis	Sekolah Pematangan

			Fondasi (SPF A)
24.	Rifky	Autis	Terapi
25.	Akbar	Autis	Terapi
26.	Upi Maystika	Autis	Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK)
27.	Daffa	Autis	Sekolah Pematangan Fondasi (SPF)
28.	Akbil	Autis	Sekolah Kemandirian Fungsional (SKF)

Untuk penyandang autis pada program Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK) hanya beberapa orang saja, di antaranya ialah :

Tabel 3.3
Penyandang Autis Pada Program BLK

No	Nama	Umur	Diagnosa
1.	Nabil	15 Tahun	Autis – Reterdasi Mental
2.	Rahmiani	18 Tahun	Autis- Down Syndrome
3.	Nissa	13 Tahun	Autis
4.	Alan	14 Tahun	Autis – Reterdasi Mental
5.	Ariska	14 Tahun	Autis – Down Syndrome
6.	Upi Maystika	42 Tahun	Autis

Bagi orangtua pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting, sekalipun mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu, tetapi orangtua selalu menginginkan anaknya berpendidikan seperti layaknya anak pada umumnya. Seperti halnya, orangtua yang mempercayakan anaknya untuk mengemban pendidikan dan pelayanan di Rumah Autis Tangerang, alasan mereka para orangtua mendaftarkan dan menitipkan anaknya di Rumah Autis ini karena pelayanan dan programnya yang baik serta biaya penanganan yang terjangkau. Biaya pendidikan anak dapat disesuaikan dengan kemampuan membayar dan pendapatan perbulan orangtuanya.

Adapun sistem pembayaran kontribusinya yakni sistem subsidi silang, artinya orangtua dari kalangan menengah ke atas yang memiliki pendapatan yang cukup dan sanggup membayar full biaya pendidikan, hal itu dapat meringankan kepada orangtua yang membayar kontribusi biaya pendidikan hanya setengah biaya atau ada yang tidak membayar sama sekali.

Berikut ini beberapa kontribusi orangtua dalam membayar biaya pendidikan di Rumah Autis setiap bulannya, yaitu :

Tabel 3.4
Kontribusi Orangtua

No	Nama	Kontribusi
1.	Adam dan Sofiyah (Orangtua Nabil)	Rp. 320.000; / Bulan
2.	Muhadi dan Siyami (Orangtua Nissa)	Rp. 300.000; / Bulan
3.	Winarto dan Sumiyati (Orangtua Ariska)	Rp. 350.000; / Bulan
4.	Rohaini (Orangtua Rahmiani)	Gratis
5.	Deni Suprianto dan Dewi Haryani (Orangtua Alan)	Rp. 300.000; / Bulan
6.	Upi Maystika	Rp. 200.000; / Bulan

Kontribusi yang dibayarkan tiap bulannya bervariasi sesuai dengan kemampuan dan pendapatan orangtua. Sehingga kemampuan membayar kontribusi pendidikan berkisar Rp.200.000; - Rp.600.000; / bulan. Sedangkan, orang tua yang mampu membayar biaya kontribusi full yakni sebesar Rp.1.000.000; / bulan. Di Rumah Autis Tangerang ini hanya terdapat 2 orang yang sanggup membayar full kontribusi, 1 orang yang mendapat biaya gratis tanpa dipungut biaya apapun, dan

sisanya yang 25 orang mendapat bantuan keringanan biaya sehingga hanya membayar setengah biaya saja sesuai dengan kemampuan orangtua.

Demi terwujudnya masyarakat yang berdaya termasuk para penyandang autisme dan terselenggaranya tujuan kegiatan program, maka perlu adanya pemberdayaan masyarakat. Terdapat beberapa proses tahapan pemberdayaan, di antaranya sebagai berikut :

Tabel 3.5.
Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pengkajian “Assessment”
3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan
4. Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi
5. Tahap “Implementasi” Program atau Kegiatan
6. Tahap Evaluasi
7. Tahap Terminasi

Dalam pelaksanaan program BLK, Rumah Autis melakukan beberapa tahapan untuk terselenggarakannya program tersebut dengan baik. Sebelum ke tahap inti, pemberdayaan masyarakat diawali dengan pendekatan terlebih dahulu kepada masyarakat, terutama kepada wali

para penyandang autis. Setelah itu, ke tahap pemformulasian program, dan kemudian ke tahap pemberdayaan.

Tahapan-tahapan tersebut merupakan rangkaian teori dari Soerjono Soekanto yang menyebutkan bahwa dalam memberdayakan masyarakat terdapat 7 tahapan yang perlu diperhatikan, di antaranya, yaitu:¹¹

1) Tahap Persiapan

Persiapan Petugas

Pada tahap ini Rumah Autis mempersiapkan tenaga pengajar untuk melakukan observasi dan menyambut calon para penyandang autis yang mendaftarkan diri untuk mengikuti program pelayanan yang akan diberikan oleh Rumah Autis Tangerang. Selain itu, para pengajar perlu menyiapkan pembuatan kurikulum sekolah. Kurikulum ialah bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Kurikulum merupakan perangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan.¹² Kurikulum di Rumah Autis Tangerang dilakukan oleh masing-masing

¹¹ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), h.13.

¹² Fuja Siti Fujiawati, "Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni", *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol.1, No.1, (April 2016), FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, h.17.

pengajar, setiap pengajar memegang beberapa kurikulum anak-anak autis, karena keterbatasan jumlah tenaga pengajar. Pembuatannya dilakukan secara detail, rinci dan cermat, serta kurikulum yang dibuat berdasarkan kebutuhan masing-masing anak. Karena, pendidikan penyandang autis tidak serupa dengan anak-anak pada umumnya. Makadari itu, kurikulum ini dibuat berbedabeda untuk setiap individu.

Penyiapan petugas sebelum memulai program, ini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, supaya efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan dapat tercapai dengan baik.¹³

Persiapan Lapangan

Penyiapan lapangan pada dasarnya dilakukan secara nondirektif (Partisipasi)¹⁴. Pada tahap ini para pengurus melakukan sosialisasi dengan menemui orangtua wali anak autis dan berdiskusi terkait dengan program pelayanan yang terdapat di Rumah Autis.

2) Tahap Pengkajian “Assesment”

Tahap ini merupakan proses pengkajian yang dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat, melakukan pengidentifikasian

¹³ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat, ...*, h.13

¹⁴ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat, ...*, h.13

masalah, kebutuhan yang dirasakan dan sumber daya yang dimiliki kelompok masyarakat.¹⁵ Pada tahap ini Rumah Autis Tangerang melakukan proses pengumpulan data terkait dengan calon penyandang autis yang sudah mendaftarkan diri. Adapun data-data yang diperlukan seperti nama, umur, alamat tempat tinggal, diagnosa, dan sebagainya. Selain itu, Rumah Autis pun mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh para penyandang autis dan berdiskusi secara langsung dengan orangtua wali terkait hambatan yang dialami, baik itu dari kondisi psikologis, ekonomi maupun sosialnya.

3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini para pekerja sosial sebagai agen perubahan secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berfikir terkait masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Masyarakat diharapkan dapat memikirkan alternatif program dan kegiatan yang memiliki kelebihan dan kekurangannya, agar dapat dipilih program atau kegiatan mana yang lebih efektif dan efisien, demi tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.¹⁶ Pada tahap ini para pengurus dan orangtua

¹⁵ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat, ...*, h.13

¹⁶ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat,*

melakukan rapat pertemuan, membuka pembicaraan mengenai kondisi anak masing-masing, konsultasi tentang kondisi psikologisnya, fisiknya, kendala yang dialaminya sehingga membutuhkan penanganan dan bimbingan yang optimal agar anak dapat berkembang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Para pengurus memberikan saran dan program kegiatan alternatif yang dibutuhkan serta mendiskusikan rencana program mana yang cocok untuk anak tersebut.

4) Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahapan ini para pekerja sosial membantu kelompok masyarakat untuk merumuskan dan menentukan program atau kegiatan yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.¹⁷ Pada tahap ini para pengurus Rumah Autis Tangerang membantu merumuskan rencana program kedepannya untuk calon penyandang autis, melalui rapat dan sosialisasi yang telah dilakukan sebelumnya dengan para orangtua wali calon penyandang autis. Dari hasil rapat dan sosialisasi tersebut, pengurus Rumah Autis akan menentukan tindak lanjut yang sesuai dengan kondisi yang dialami oleh anak tersebut.

¹⁷ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, h.13-14

5) Tahap “Impelementasi” Program atau Kegiatan

Dalam pelaksanaan ini kerjasama antar pekerja sosial dan masyarakat merupakan suatu hal yang penting, karena menyangkut dengan keberlangsungan program yang telah direncanakan dengan baik, kadang sesuatu yang sudah direncanakan akan melenceng saat di lapangan ketika kurangnya kekompakkan dalam kerjasama.¹⁸ Pada tahap ini para penyandang autis mulai mendapatkan pelayanan sesuai dengan program yang disesuaikan sebelumnya. Adapun programnya yakni Program Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK), yang meliputi program *life skill* dan *functional academic*.

Berikut ini merupakan jadwal belajar anak-anak penyandang autis pada program BLK, di antaranya ialah :

¹⁸ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat,* h.14.

Tabel 3.6

**Jadwal Kelas Bimbingan Latihan
Keterampilan (BLK) Tahun 2021¹⁹**

Jadwal Kelas Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK)	
Senin	<ul style="list-style-type: none"> - Senam - Mengenal Uang - Wudhu dan Sholat Dzuhur - House Keeping
Selasa	<ul style="list-style-type: none"> - Senam - Mengenal alat serta bahan-bahan masakan. contoh membuat : kacang bawang. - Menebalkan/ menulis - Wudhu dan Sholat - Fun Cooking
Rabu	<ul style="list-style-type: none"> - Senam - Mengenal sayur-sayuran dan buah-buahan

¹⁹ Eni Widayati, Guru Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK) Rumah Autis Tangerang, wawancara oleh penulis di ruang belajar BLK tanggal 23 Februari 2021.

	<ul style="list-style-type: none"> - Wudhu dan Sholat - Berkebun / Agribisnis
Kamis	<ul style="list-style-type: none"> - Senam - Mengenal Uang - Wudhu dan Sholat - Laundry (belajar mencuci dan menimbang baju)
Jum'at	<ul style="list-style-type: none"> - Senam - Mendengarkan Murrotal, Falaq-binnas, Al-Ikhlash - Wudhu dan Sholat - Handycraft (membuat keterampilan tangan, seperti brooch, gelang, konektor masker, dan sebagainya).

Setiap kegiatan berlangsung para penyandang autisme tetap dalam pengawasan para pengurus. Tiap anak memiliki karakter yang berbeda, maka dalam memberikan penanganannya pun berbeda-beda. Materi yang disampaikan pun sesuai dengan kemampuan anak tersebut.

Dalam program BLK pada life skills yang meliputi : *handycraft*, menjahit, *laundry*, *house keeping*, agribisnis, *Home Industry*, dan *cooking*, kegiatan tersebut dilakukan setiap hari dengan jadwal yang berbeda. Program ini dilakukan oleh seluruh penyandang autisme dan tidak ada batasan usianya.

Untuk BLK pada *functional akademik* yang meliputi : penggunaan uang dan pembelajaran agama, itupun dilakukan untuk membantu para penyandang autisme memiliki pendidikan dasar dalam mengetahui dan memahami cara penggunaan uang dan mempelajari agama dasar. Sebagai guru perlu memahami dan mencari metode yang dapat membantu anak fokus terhadap apa yang dipelajari. Karena anak autisme memiliki perbedaan dalam menangkap informasi, terkadang ada yang lebih cepat menyerap informasi dengan cara mendengar, dan lainnya cenderung lebih bergantung pada gaya belajar visual.

Dalam kegiatan penggunaan uang, biasanya guru memberikan buku yang berisi gambar uang yang berbeda-beda nominalnya, fungsinya agar penyandang autisme dapat mengenal nominal uang dan dapat diterapkan pada kegiatan sehari-hari ketika berbelanja atau jajan ke warung secara mandiri dapat membayar dengan nominal yang benar sesuai dengan belanjaan.

6) Tahap Evaluasi

Tahapan ini merupakan suatu proses pengawasan dari kelompok masyarakat dan pekerja sosial program pemberdayaan masyarakat yang sedang berlangsung dan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan masyarakat.²⁰ Pada tahap ini para pengurus Rumah Autis Tangerang selalu mengikuti rapat cabang mingguan dengan cabang-cabang lainnya setiap hari Rabu yang di monitoring oleh pimpinan Rumah Autis pusat yang berada di Bekasi untuk melakukan diskusi hasil pelayanan para penyandang autis selama seminggu dan mendiskusikan hambatan-hambatan yang dialami oleh para pengurus serta mencari solusinya bersama-sama dan biasanya pimpinan pusat memberikan pelatihan pula ke para pengurus Rumah Autis Tangerang dan cabang-cabang lainnya agar para pengurus dapat memberikan pelayanan lebih baik dan efektif kepada penyandang autis. Selain itu, pengurus Rumah Autis Tangerang pun selalu melakukan rapat mingguan setiap hari Selasa bersama orangtua wali, agar para orangtua dapat mengetahui perkembangan anaknya selama

²⁰ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, h.14.

seminggu dan masalah apa saja yang menjadi hambatan yang terjadi pada anak tersebut.²¹

Untuk jumlah anak autis tiap tahunnya tidak menetap, karena belum tentu setiap tahun terdapat anak autis yang dilahirkan. Dengan minimnya jumlah anak autis tersebut, pendapatan Rumah Autis Tangerang belum mengalami kestabilan, sehingga untuk membayar kotrakan tahunannya mengandalkan hasil penjualan dari program BLK, donasi dari para donatur, serta kontribusi biaya pendidikan dari orangtua wali. Fasilitas sarana dan prasarana pun mayoritas berasal dari bantuan-bantuan yang diberikan oleh para donatur.

Anak-anak yang telah menyelesaikan pelayanannya di Rumah Autis, kini sudah bersekolah di sekolah umum dan berbaur dengan anak-anak pada umumnya. Sebagian anak yang lain menerapkan kemampuannya, seperti halnya Risya Mahira, seorang alumni di Rumah Autis yang mengembangkan kemampuannya dalam bernyanyi, sehingga ia kini mendapat banjir tawaran dari cafe-cafe, *live music*, dan tempat- tempat makan lainnya.

²¹ Nur Istingsih, Ketua program Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK) Rumah Autis Tangerang, wawancara oleh penulis di ruang administrasi tanggal 07 Juni 2021.

7) Tahap Terminasi

Tahap yang terakhir yakni tahapan pemutusan hubungan secara formal antara masyarakat dan pekerja sosial yang menandakan bahwa program yang dijalankan akan segera berakhir.²² Tahap ini merupakan tahapan saat penyandang autisme telah menyelesaikan program pelayanan di Rumah Autis sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Ketika anak tersebut keluar dari Rumah Autis, maka segala pelayanan yang diberikan pun berakhir. Maka hasil yang diharapkan ketika anak-anak mengikuti pelayanan BLK ini dapat meningkatkan kemandiriannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari, mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki selama pelayanan, dan tentunya orangtua yang harus tetap membimbing anaknya di rumah, agar anak tersebut tidak kehilangan semangat belajarnya. Untuk hubungan antar pengurus Rumah Autis dan alumni tetap terjalin dengan baik dan saling bersilaturahmi. Bahkan ketika terdapat event atau acara tertentu di Rumah Autis, para alumni pun diundang untuk ikut serta dalam memeriahkan acara tersebut.²³

²² Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, h.14.

²³ Nur Istiningasih, Ketua program Bimbingan Latihan Keterampilan (BLK) Rumah Autis Tangerang, wawancara oleh penulis di ruang administrasi tanggal 07 Juni 2021.

C. Kondisi Ekonomi Keluarga

Kondisi ialah persyaratan atau keadaan, kondisi ekonomi berarti keadaan baik atau lancar dan tersendatnya perjalanan ekonomi.²⁴ Kondisi ekonomi merupakan latar belakang suatu keluarga dipandang dari pendapatan keluarga, pengeluaran keluarga dan kekayaan yang dimilikinya.²⁵ Kondisi ekonomi keluarga adalah suatu upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggungjawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya (sekelompok komunitas dari masyarakatnya). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ekonomi keluarga yaitu, kemiskinan, pengangguran, penghasilan, tidak adanya tempat tinggal, dan terlalu banyak penghuni rumah dan tidak ada cara untuk istirahat.²⁶

Setiap orangtua memiliki pendapatan dan pekerjaan yang berbeda. Ada yang pekerjaannya sopir angkot, kasir laundry,

²⁴ Heppy Elharis, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h.132.

²⁵ Maftukhah, "Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMPN 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun 2006/2007", (Semarang : Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2007), h.23.

²⁶ Pater Dwi Prakoso, "Hubungan Antara Kondisi Ekonomi Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Dengan Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Cangkringan, SMA Gama (Tiga Maret), SMA Islam 3 Pakem di Kabupaten Sleman", (Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma, 2018), h.17.

wirausaha, dan lain sebagainya. Berikut terdapat beberapa profesi pekerjaan orangtua, di antaranya ialah :

Tabel 3.7
Pekerjaan Orangtua

No.	Nama	Pekerjaan
1	Ratna Dewi	Ibu Rumah Tangga (IRT)
2	Muhadi	Karyawan Swasta
3	Adam	Karyawan Swasta
4	Sumiyati	Ibu Rumah Tangga (IRT)
5	Rohaini	Pensiunan
6	Deni	Wiraswasta

Jumlah pendapatan setiap pekerjaan beragam, untuk profesi pekerjaan karyawan swasta biasanya memiliki penghasilan yang berkisar Rp.2.000.000 – Rp. 3.000.000; perbulannya, untuk profesi pekerjaan wiraswasta (sopir angkot, kasir laundry, buka warung kecil, pedagang keliling dsb) pendapatan perbulannya tidak menentu, tergantung penghasilan perharinya yang terkadang jumlahnya kecil bahkan tidak ada pemasukan sama sekali.

Seperti halnya Ibu Rohaini yang merupakan salah satu orangtua penyandang autisme yang bernama Rahmiani, ia merupakan pensiunan yang kini tidak memiliki penghasilan

yang lebih hanya mengandalkan uang hasil pensiunan perbulannya untuk kebutuhan sehari-hari. Sehingga dalam membayar kontribusi pendidikan anaknya di Rumah Autis, ibu Rohaini dibebaskan biaya dan tidak membayar kontribusi sama sekali (gratis).

Sama halnya dengan Ibu Ratna yang hanya seorang Ibu Rumah Tangga (IRT) dan single parent tidak memiliki penghasilan sama sekali, biaya kebutuhan sehari-harinya hanya mengandalkan pemberian dari anak pertamanya yang bekerja dan sudah berkeluarga, dan itupun penghasilannya hanya cukup untuk kebutuhan saja, seperti untuk pembayaran kontrakan yang sebesar Rp.800.000; / bulan, listrik, air, dan kebutuhan pokok lainnya. Untuk itu Rumah Autis memberikan keringanan kepada Ibu Ratna untuk berkontribusi biaya pendidikan anaknya (Rahmat Jaelani) di Rumah Autis hanya sebesar Rp.200.000; / bulan.

D. Kondisi Sosial

Kondisi sosial adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan atau situasi dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial.²⁷ Menurut Dalyono, Kondisi sosial yang dapat mempengaruhi individu melalui

²⁷ Basrowi dan Siti Juariyah, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol.7, No.1, (April 2010) FKIP Unila, h.62.

dua cara, yakni secara langsung dan tidak langsung.²⁸ Secara langsung yaitu seperti dalam pergaulan sehari-hari baik keluarga, teman, dan pekerjaan. Sedangkan, secara tidak langsung yaitu melalui media massa baik audio, audio visual, maupun cetak. Selain itu, lingkungan sosial merupakan hal yang berpengaruh pada proses dan hasil pendidikan, seperti teman bergaul, lingkungan tetangga, dan aktivitas dalam masyarakat.²⁹ Adapun lingkup kondisi sosial yang dimaksud yakni yang berkaitan dengan kondisi psikologis para penyandang autisme, pengajar, maupun orangtua wali. Seperti interaksi sosial dan karakteristik personal komunikasi.

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antarindividu, antarkelompok, atau antar individu dan kelompok.³⁰ Jadi, interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat berpengaruh terhadap individu dalam kelompok masyarakat dengan lingkungan sekitarnya.³¹

²⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.133

²⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.246

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed.Revisi, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h.3.

³¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h.50.

Untuk dapat mengetahui dan memahami interaksi sosial pada penyandang autisme, pengajar dan orangtua, maka dapat diamati dari karakteristik personal komunikasi, yaitu :

Karakteristik Personal Komunikasi

Menurut Effendy yang dikutip oleh Belli Nasution dan Anuar rasyid, komunikasi dapat dilihat dari tiga segi, yakni pengertian secara etimologis, terminologis, dan paradigmatik. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin “*communication*” yang artinya sama makna, jadi komunikasi akan berlangsung dari dua orang atau lebih bila ada kesamaan makna terbentuk. Secara terminologis, komunikasi ialah suatu proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan, secara paradigmatik komunikasi mengandung tujuan tertentu, dapat dilakukan secara lisan dengan tatap muka atau melalui media.³² Dalam memberikan penanganan kepada penyandang autisme, Rumah Autis menggunakan bahasa secara *verbal* dan *nonverbal*. Komunikasi secara *verbal* ialah penyampaian pesan melalui perkataan, suara atau bahasa baik lisan maupun tertulis. Sedangkan komunikasi *nonverbal* ialah penyampaian pesan melalui isyarat, gerak tubuh dan tanpa melalui kata-kata.³³

³² Belli Nasution dan Anuar Rasyid, *Buku Ajar Komunikasi Sosial dan Pembangunan*, (Pekanbaru: Taman Karya, 2019), h.7.

³³ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h.34.

Adapun karakteristik personal komunikasi penyandang autisme, pengajar dan orangtua wali, yakni sebagai berikut:

a. Penyandang Autisme

Dari pengamatan yang saya lakukan, para penyandang autisme memiliki karakteristik yang beragam dalam hal berkomunikasi. Setiap pembelajaran berlangsung, guru biasanya menyampaikan materi agar materi yang diberikan dapat direspon oleh anak autisme, namun hal ini tidak semudah yang dibayangkan, ada yang sudah pintar merespon dan berkomunikasi, terkadang hanya ada beberapa anak yang merespon tetapi tidak sesuai dengan materi yang ditanyakan, ada yang merespon namun dibalas dengan cara atau sikap yang unik, ada yang sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa menghiraukan pembicaraan guru, dan lain sebagainya. Karena setiap anak memiliki karakter dan gangguan mental yang berbeda.

Seperti halnya anak autisme yang bernama Nabil, ketika ia berbicara kepada lawan bicaranya selalu menggunakan intonasi yang tinggi (berteriak) dan apabila bertanya hal apapun, tidak cukup sekali bertanya, namun akan bertanya secara berulang-ulang dengan pertanyaan yang sama. Meskipun begitu, Nabil seorang anak yang aktif merespon dalam berkomunikasi dengan guru, teman sebaya, maupun orang yang baru dikenal.

b. Pengajar

Dari pengamatan yang saya lakukan, para pengajar di Rumah Autis Tangerang memiliki karakteristik yang tegas, sabar dan memiliki sikap perhatian kepada masing-masing anak. Membimbing anak autis tidak sama dengan membimbing anak-anak pada umumnya, butuh penanganan yang optimal mulai dari memahami karakter setiap anak, melatih kesabaran dalam menghadapi sikap dan perilaku anak autis, serta penuh kehati-hatian dalam mengambil tindakan yang diberikan.

c. Orangtua

Dari pengamatan yang saya lakukan, orangtua wali memiliki karakteristik personal yang ramah dan terbuka ketika diajak berkomunikasi. Sedangkan ada beberapa yang memang sedikit tertutup dan enggan untuk berkomunikasi mengenai keadaan mereka, entah kepribadiannya yang seperti itu atau hanya sekedar malas ketika diajak untuk berkomunikasi.